

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan pertambangan di Indonesia menjadi penyumbang kerusakan hutan tropis paling tinggi di dunia dengan menyumbang 58,2% deforestasi dari 26 negara yang diteliti. Deforestasi tropis dari industri pertambangan di Indonesia ini mencapai puncaknya pada periode 2010-2014, dan berlanjut hingga sekarang. Pertambangan batubara di Indonesia khususnya meningkat dua kali lipat pada periode tersebut karena pertumbuhan produksi untuk memenuhi peningkatan permintaan dari China dan India. Dalam periode 2010-2014, Indonesia kehilangan hutan seluas 1.901 km<sup>2</sup> akibat pertambangan, yang menyumbang 0,7% dari total kehilangan hutan seluas 267.591 km<sup>2</sup> sejak tahun 2000. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, sektor tersebut memunculkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan. Permintaan yang kuat terhadap batubara Indonesia dapat berdampak pada lingkungan. Pertambangan batubara memiliki potensi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti degradasi lahan, pencemaran air dan udara, serta kerusakan ekosistem.

Fenomena terjadinya kegagalan CSR di Indonesia, sudah menjadi rahasia publik. Fenomena terjadi pada Perusahaan lokal ataupun luar negeri, seperti kasus yang terjadi pada PT. Freeport Indonesia dimana kegiatan usahanya telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang dinilai tidak memenuhi batas air limbah dan mencemari biota laut. PT Lapindo Brantas di Sidoarjo yang dinilai tidak bertanggung jawab atas

pencemaran lingkungan yang disebabkan dari kegiatan usahanya. PT. Newmont Minahasa yang telah mencemari teluk Buyat dan diduga melanggar izin pembuangan limbah ke laut. Lalu ada, Perusahaan Besar Swata sawit yang tidak memiliki izin namun berani melakukan operasi besar-besaran dan hal ini sangat mengganggu masyarakat lokal yang berdiam di kawasan perkebunan tersebut.

Menurut Kumparan.com (2023), Indonesia menjadi negara dengan sumber daya alam yang melimpah di berbagai sektor, tak terkecuali pertambangan. Potensi mineral seperti nikel Indonesia menempati posisi ketiga di tingkat global. Emas Indonesia bahkan memberikan kontribusi sekitar 39 persen atas cadangan dunia. Tak hanya itu, beberapa jenis mineral lain seperti perak, tembaga, dan batubara, memiliki tingkat volume hasil tambang yang selalu masuk dalam peringkat 10 besar dunia.

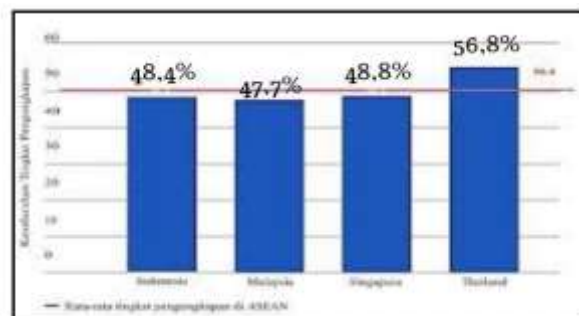
Sektor pertambangan adalah salah satu sektor ekonomi yang memegang peranan penting, karena Indonesia memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar. Selama kurun waktu 2017-2021, kontribusi ekspor sektor pertambangan terhadap total ekspor nonmigas rata-rata sebesar 15,97 persen. 519,6 juta ton. Berat ekspor pertambangan mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 438,9 juta ton dan naik kembali ditahun 2021 sebesar 469,7 juta ton dengan nilai tertinggi sebesar US\$37,9 miliar.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat sektor pertambangan dan penggalian tercatat tumbuh positif sebesar 4% sepanjang 2021. Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2021 tercatat mencapai 3,69 persen. Pada tahun 2023

sektor pertambangan dan penggalian memberi kontribusi sebesar 12,22% terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat dari segi kinerja keuangan perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi. Saat ini, investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan (Husnan, 2015). Oleh karena itu, diperlukan wadah untuk memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus. Wadah yang dimaksud dikenal dengan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja perusahaan/organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan secara internal maupun eksternal. Sustainability report menurut *World Business Council for Sustainable Development* bisa didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal .



**Gambar 1. 1 Pengungkapan CSR di beberapa negara ASEAN**

*Sumber : CNN Indonesia*

Berdasarkan Riset Centre For Governance Institutions and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School mengemukakan bahwa kesadaran akan praktik CSR di Indonesia masih rendah sehingga kualitas pengungkapannya pun juga rendah. Riset ini dilakukan pada 100 sampel perusahaan yang tersebar di empat negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Thailand menjadi negara dengan tingkat CSRD tertinggi dengan nilai sebesar 56,8 dari 100. Disusul oleh Singapura dengan nilai 48,8 dan Indonesia sebesar 48,4 dan Malaysia hanya selisih 0,7 dari Indonesia yaitu sebesar 47,7. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya pengungkapan CSR yang bermanfaat bagi pembangunan berkelanjutan perusahaan maupun pihak eksternal lainnya.

Kemajuan dalam praktik pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) didorong oleh dukungan pemerintah melalui sejumlah regulasi, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK. 03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Selain itu, kewajiban pengungkapan CSR ini diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, terutama pasal 66 dan 74. Pasal 66 ayat (2) menyatakan bahwa selain melaporkan laporan keuangan, perusahaan juga diharuskan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sementara pasal 74 menegaskan kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya terkait dengan sumber daya alam.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas Pirmatua Sirait (2017:139). Dimana semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi pula pengungkapan CSR. (Hidayat, 2017).

Perusahaan yang mendapatkan keuntungan tinggi cenderung memberikan informasi tentang tanggung jawab sosial mereka secara lebih luas kepada publik. Ini disebabkan oleh persepsi bahwa manajemen yang efektif dapat dilihat dari kinerja keuangan yang kuat. Manajemen perusahaan lebih bersedia untuk mengungkapkan CSR ketika profitabilitas meningkat, karena perusahaan yang menghasilkan keuntungan tinggi cenderung lebih transparan dalam menunjukkan kinerja yang baik. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitasnya, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR yang luas.

Menurut Wahyuningsih dan Mahdar (2018), ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, total penjualan, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar seringkali menghadapi tekanan dari masyarakat untuk memberikan informasi yang komprehensif, termasuk laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Dimensi besar dari perusahaan tersebut dapat mencerminkan stabilitas keuangan yang solid, yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan CSR.

Perusahaan besar akan menghadapi tekanan yang lebih besar dari masyarakat untuk melakukan dan mengungkapkan kegiatan CSR. Hal ini disebabkan karena

perusahaan besar lebih dikenal oleh publik dan memiliki dampak operasional yang lebih luas terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin luas pula informasi yang diungkapkan mengenai CSR.

Menurut Pradana dan Suzan (2016), umur perusahaan menggambarkan lamanya suatu perusahaan didirikan dan menjalankan usahanya. Umur suatu perusahaan mencerminkan kemampuannya dalam bersaing dan menunjukkan kinerja yang baik. Masyarakat cenderung memiliki akses informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan yang telah berdiri dalam jangka waktu yang lama. Perusahaan yang memiliki sejarah panjang dianggap lebih terampil dalam menyampaikan informasi karena memiliki pengalaman yang luas. Di samping itu, perusahaan yang telah berdiri lama umumnya menunjukkan komitmen yang kokoh dalam melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan CSR.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini akan mengkaji faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *Corporate social responsibility* yaitu Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Aset (ROA)*, Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Total Aset, dan Umur Perusahaan yang diukur dengan (UMP = Tahun Penelitian – Tahun Perusahaan Terdaftar Di BEI).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang dimana perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang bergerak dalam eksploitasi sumber daya alam berupa tambang dan mineral. Sumber daya alam yang dieksploitasi oleh perusahaan adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, sehingga perusahaan sektor ini harus betul-betul memperhatikan lingkungan, sosial dan

masyarakat, dimana hal ini dapat diimplementasikan melalui tingkat pengungkapan *Corporate social responsibility (CSR)*

Penelitian yang menguji Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pernah dilakukan Ai Desy Indriyani, Willy Sri Yuliandhari (2019) Pada perusahaan indeks lq 45 non-keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018 yang memberikan hasil, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR . Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Darmawan, Muhammad Dicky (2021) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.yang menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Leverage berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Dari fenomena dan perbedaan hasil penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Terhadap *Corporate social responsibility Disclosure* (Survei Pada Perusahaan Pertambangan yang *Listing* di BEI Periode tahun 2018-2023)”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Corporate social responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2023.
2. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Secara Simultan Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2023.
3. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Secara Parsial Terhadap Tingkat *Corporate social responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 –2023.

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Corporate social responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2023.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Secara Simultan Terhadap Tingkat *Corporate social*



*responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2023.

3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Secara Parsial Terhadap Tingkat *Corporate social responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 –2023.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Bagi Pengembangan Ilmu**

Temuan dari penelitian ini menyajikan keterkaitan dan dampak antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi dalam masalah yang disoroti. Diharapkan bahwa temuan ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas dan mengkaji lebih mendalam pemahaman, yang didasarkan pada prinsip-prinsip berpikir ilmiah, terutama dalam konteks ilmu akuntansi, dan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan intelektual melalui pelatihan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Perusahaan**

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk menjadi bahan masukan perusahaan agar tetap menjalankan *Corporate social responsibility* (CSR) secara berkelanjutan sebagai implementasi dari tanggung jawab sosialnya. Dan diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap Profitabilitas, Ukuran

perusahaan dan Umur perusahaan menyangkut permasalahan Corporate social responsibility Disclosure.

**b. Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab apakah Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan Umur perusahaan dapat mempengaruhi Tingkat Corporate social responsibility Disclosure Pada Perusahaan Pertambangan yang listing di BEI pada 2018-2023.

**c. Bagi Peneliti Berikutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau tambahan literatur serta pembanding dengan penelitian lainnya yang juga membahas hal serupa

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dengan menggunakan data annual report tahun 2017 sampai dengan 2021 Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI, dimana data yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia melalui laman <https://www.idx.co.id>

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, mulai dari bulan Februari 2024 sampai dengan Juli 2024.